

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, namun pola hidup yang kurang sehat menimbulkan berbagai penyakit mampu menyerang tubuh kita salah satunya adalah penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Penyakit ISPA merupakan penyebab utama kematian di dunia yang kasusnya mencapai 120 juta per tahunnya dan 1,4 juta orang meninggal (Runtu dkk, 2020). ISPA adalah penyakit menular mulai dari saluran pernapasan atas atau bawah yang menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan tergantung pada patogen penyebab infeksi, pejamu, juga faktor lingkungan (WHO, 2007). Pneumonia merupakan infeksi akut yang menyerang paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Seringkali pneumonia anak juga bisa bersamaan dengan infeksi akut pada bronkus yang disebut juga *Bronchopneumonia* (Junaidi dkk, 2011).

Pada tahun 2016 pneumonia menjadi penyebab kematian balita di dunia dengan persentase 15-16% dengan kasus pneumonia terbanyak terjadi di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Pneumonia telah membunuh sekitar 2.400 anak per hari besar 16% dari 5,6 juta kematian balita atau sekitar 880.000 balita yang terjadi di tahun 2016 dan 920.136 kematian balita terjadi di tahun 2015 (Cahyati et al., 2019). Menurut Kemenkes RI (2021)

Pneumonia merupakan penyebab kematian kedua setelah diare dengan persentase 9,4% pada kelompok anak balita (12-59 bulan).

Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga dengan kasus pneumonia pada balita tertinggi di tahun 2013 hingga 2017 setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur (Cahyati et al., 2019). Pada tahun 2020 diperkirakan penderita pneumonia pada balita di Boyolali sebanyak 3.526 kasus. Sedangkan cakupan penderita pneumonia yang ditemukan danditangani 4,8 % dari kasus yaitu sebanyak 170 kasus. Bila dibandingkan padatahun 2019 sebanyak 55 kasus yang berarti naik sebesar 115 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Utsman dan Karuniawati (2020) Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Balita Penderita Pneumonia Rawat Inap di RSUD "Y" di Kota "X" Tahun 2016 menunjukkan 49 pasien balita penderita pneumonia didapatkan bahwa jenis antibiotik yang digunakan adalah *cefotaxime* (89,80%), *Ampicillin* (4,08%), Kombinasi *Cefotaxime-gentamicin* (4,08%) dan *ampicilin-gentamicin* (2,04%) dan dihasilkan persentasi ketepatan penggunaan antibiotik menunjukkan 100% tepat indikasi, 93,87% tepat obat, 100% tepat pasien dan 10,20%.

Penelitian oleh Advisedly et al (2013) Kajian Peresepan Antibiotik Penyakit Pneumonia pada Balita di Puskesmas Kemiling Kota Bandar Lampung Periode Januari- Oktober 2013 menunjukkan bahwa dari 184 kasus terdapat 56% anak laki-laki dan 44% anak perempuan dengan penggunaan antibiotik dalam bentuk tunggal yaitu kotrimoxazol sebanyak 76,6% dan

amoksisilin sebanyak 23,4%. Sebagian besar penggunaan sediaan sirup yaitu sebanyak 88,66%, sedangkan bentuk serbuk atau puyer sebanyak 11,35%. Kesesuaian dosis obat terhadap standar pengobatan pneumonia adalah sebesar 79,72%, jenis antibiotik 100%, dan kesesuaian lama pengobatan terhadap standar pengobatan pneumonia adalah 81,95%.

Banyaknya kasus pneumonia anak di Jawa Tengah membuat peneliti ingin mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada kasus pneumonia anak di rawat inap RSUI Banyubening. RSUI Banyubening merupakan fasilitas kesehatan tingkat kedua sebagai rujukan bagi fasilitas kesehatan tingkat satu di wilayah Boyolali Jawa Tengah. Menurut Dinas Kesehatan Boyolali tahun 2020 penderita Pneumonia pada anak sebanyak 3.526 kasus apabila dibandingkan dengan 2019 mengalami kenaikan 115 kasus maka perludilakukan penelitian tentang gambaran penggunaan antibiotik pada kasus pneumonia anak.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada penyakit pneumonia pasien anak di rawat inap RSUI Banyubening Boyolali.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada penyakit pneumonia anak di rawat inap RSUI Banyubening Boyolali.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang penyakit pneumonia pada anak
- b. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pneumonia pada anak

1.4.2. Manfaat Klinis

- a. Sebagai sumber informasi dan pengetahuan ilmiah tentang gambaran penggunaan antibiotik pada anak dengan diagnosa pneumonia di rawat inap
- b. RSUI Banyubening Boyolali.
- c. Sebagai sumber informasi untuk instansi tentang kesesuaian terapi dengan formularium di RSUI Banyubening Boyolali.

1.4.3. Manfaat untuk Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat menghindari faktor penyebab pneumonia pada anak.